

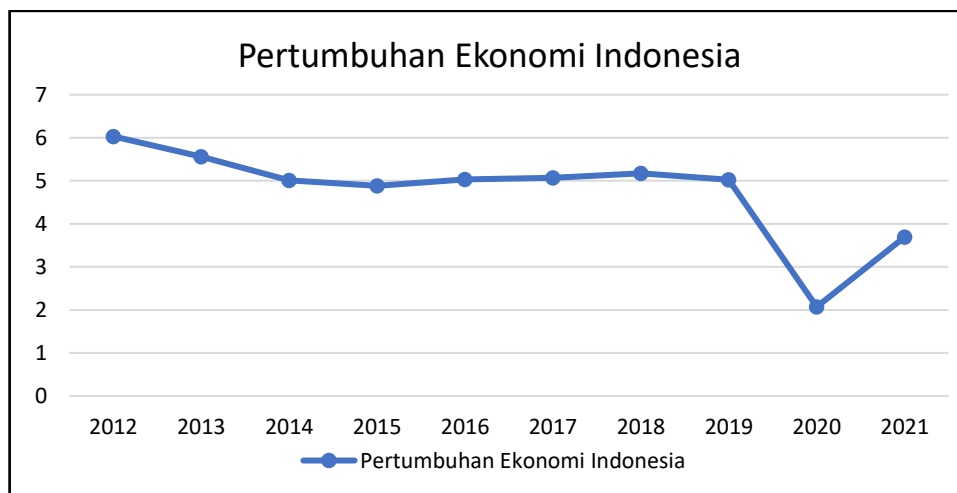
BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Ekonomi merupakan serangkaian besar kegiatan produksi dan konsumsi yang saling berkaitan dalam upaya membantu menentukan bagaimana sumber daya yang langka dialokasikan secara efektif dan efisien. Perkembangan ekonomi dunia sejauh ini mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) akibat fenomena pandemi Covid-19 sehingga perekonomian dunia menjadi tidak stabil, ini juga berdampak khususnya terhadap perekonomian Indonesia, dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 -2021 fluktuasi naik-turun yang cukup signifikan, khususnya pada saat terjadinya fenomena pandemi Covid-19 (Nur, 2022).

Pada tahun 2012-2015 terjadi penurunan yang signifikan hingga menyentuh angka sebesar 4,88%. Pertumbuhan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2015-2018 menjadi 5,17%, lalu terjadi penurunan lagi pada tahun 2019 sebesar 0,15% menjadi 5,02% dan menurun kembali pada tahun 2020 sebesar 2,95% menjadi 2,07% dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2021 menjadi sebesar 3,69% lebih tinggi dibanding capaian tahun 2020 yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen. Selama sepuluh tahun terakhir pertumbuhan ekonomi ini cenderung mengalami pertumbuhan yang menurun (Badan Pusat Statistik, 2023).



Gambar 1

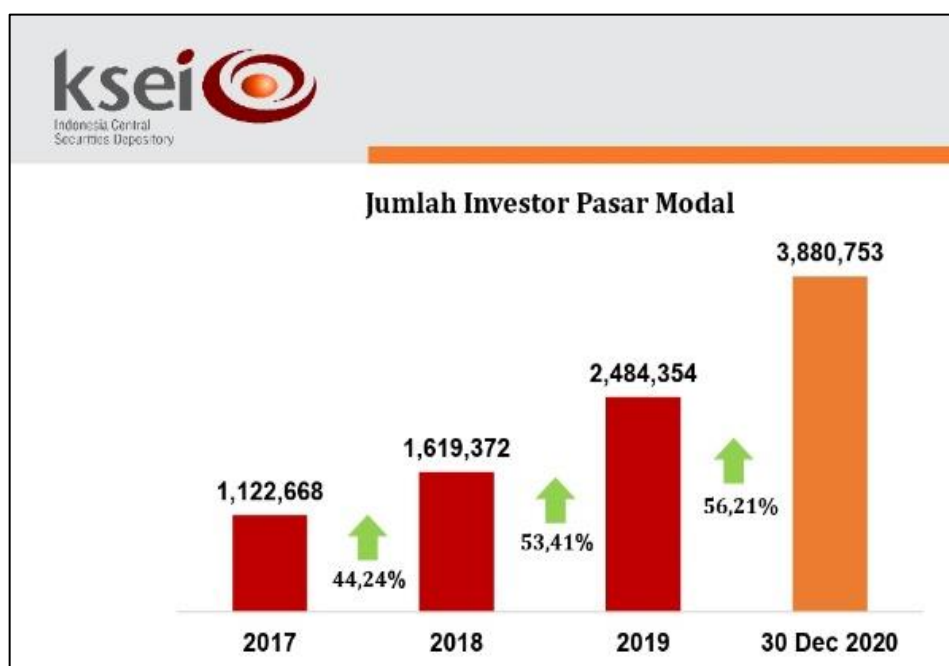
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Ahmad Muzaqi Mu'min, 2023

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM SYARIAH DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Syariah
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Namun, pada waktu yang sama dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung menurun karena efek pandemi covid-19, tidak semua aspek dan instrumen terkena dampak negatif. Salah satu aspek yang mengalami pertumbuhan pada saat pandemi covid-19 yaitu sektor keuangan dalam instrumen investasi pasar modal. Pasar modal mengalami peningkatan jumlah investor yang terlihat dari *Single Investor Identification* (SID) yang diterbitkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2020). Berikut grafik yang menunjukkan peningkatan dari jumlah investor pasar modal.



Gambar 2

Sumber: (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2020)

Selain pasar modal pada umumnya yang meningkat saat covid-19, pasar modal syariah juga mengalami pertumbuhan positif. Pada siaran pers yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan tema “Pasar Modal Syariah Bertumbuh di Tengah Pandemi” OJK mencatat hingga 30 September 2021 jumlah kepemilikan efek saham syariah tumbuh sebesar 45,95% (ytd) sehingga menyentuh 1.060.704 investor. Serta nilai kapitalisasi saham syariah sebesar Rp 3.683 triliun. Pasar modal syariah secara umum menunjukkan peningkatan baik dalam kinerja seperti pertumbuhan investor pasar modal syariah yang signifikan selama pandemi (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Pasar modal syariah merupakan bentuk instrumen investasi dari banyaknya instrumen yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Para investor dapat menggunakan pasar modal syariah guna menanamkan investasinya pada perusahaan yang menerbitkan surat berharga syariah. Salah satu bentuk instrumen investasi yang dapat digunakan oleh masyarakat khususnya muslim di Indonesia dan juga masyarakat umum adalah saham syariah. Salah satu bentuk wadah resmi pasar modal syariah yang juga indikator kinerja saham syariah di Indonesia yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (IDX, 2023).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan pada 12 Mei 2011 merupakan indeks saham syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Tetapi, tahun dasar perhitungan ISSI merupakan awal penerbita dari Daftar Efek Syariah (DES). ISSI terdiri dari berbagai macam perusahaan dan juga sektor-sektor, antara lain yakni sektor industri barang dan konsumsi, sektor aneka industri, sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan bahan kimia, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi. ISSI hadir dengan latar belakang untuk memisahkan antara saham syariah dengan non-syariah yang semula menjadi satu dalam IHSG, dengan dalih agar masyarakat muslim yang ingin berinvestasi dalam pasar modal syariah tidak salah tempat (IDX, 2023) .

Anggota Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah saham syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi syarat sebagai perusahaan yang mengedepankan dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah (riba, judi, alkohol, dan suap). Kriteria berikutnya yaitu terdaftar pada BEI selama 6 bulan terakhir dan memiliki 12 bulan terakhir sebagai kapitalisasi pasar yang tinggi. Selain itu, dalam transaksi harian reguler mampu dimiliki dengan nilai rata-rata tertinggi (IDX Islamic, 2019).

Emiten yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terdiri dari perusahaan-perusahaan berbagai sektor usaha, salah satunya sector *consumer goods*. Perusahaan sektor *consumer goods* menyediakan barang yang dapat langsung digunakan atau dikonsumsi seperti, makanan, minuman, pakaian, dan alat komestik. Produk *consumer goods* tentu merupakan produk yang akan dikonsumsi

sehari-hari juga merupakan peluang terbesar untuk mendapatkan laba yang maksimal. Namun, dalam memperoleh laba yang maksimal tersebut dalam perusahaan *consumer goods* tidak sebanding dengan kenaikan harga saham pada perusahaan-perusahaan tersebut. Harga saham dapat berubah naik turun dalam interval waktu yang cepat dari detik hingga menit, juga bergantung dengan permintaan dan penawaran antara investor dengan sekuritas (Darmaji & Fakhruddin, 2011).

Selain itu, faktor yang berpengaruh terhadap harga saham salah satunya adalah kinerja keuangan salah satunya profit atau *return* saham yang menjadi perhatian utama untuk manajer keuangan guna memberikan keuntungan kepada pemegang saham dan pemilik perusahaan (Ernayani et al., 2018). Kinerja keuangan yang bersifat profitabilitas dapat diukur dan dilihat dengan menggunakan laba dan keberhasilan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas merupakan indikator yang umumnya digunakan sebagai kinerja keuangan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan laba dengan memanfaatkan total asset (Ernayani et al., 2018). Rasio profitabilitas untuk melihat kinerja keuangan salah satunya yaitu menggunakan ROE, EPS, dan PER.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurnia et al., (2020) dikatakan bahwa Variabel ROE secara parsial signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham dan Variabel EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham. Juga menurut penelitian yang dilakukan oleh (Raida & Said Aulia, 2022) dikatakan bahwa Variabel PER secara parsial signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian (Anam et al., 2022) dikatakan pada variabel ROE secara parsial signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham dan variable PER secara parsial signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Selain kinerja keuangan, faktor makroekonomi juga dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Salah satu indikator makroekonomi yang pada umumnya digunakan dalam meneliti pengaruh untuk harga saham yaitu inflasi. Tinggi rendahnya tingkat inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya pada segi profitabilitas (Mayasari, 2021). Laju inflasi Indonesia pada tahun 2021 masih pada level rendah serta menunjukkan relative stabil juga menunjukkan posisi dibawah target yang diperkirakan yaitu 3 (tiga) $\pm 1\%$ (yoy)

yang telah ditetapkan. Realisasi inflasi pada tahun 2021 sebesar 1,87% (yoy) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 sebesar 1,68% (yoy). Hasil ini tentunya terjadi karena adanya koordinasi antara pemerintah pusat, daerah, Bank Indonesia (BI) dalam menstabilkan harga. Inflasi yang rendah merupakan kriteria untuk pertumbuhan ekonomi secara berhubungan dan dapat memberikan keuntungan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian, 2022). Adapun gambaran tingkat inflasi di Indonesia dengan periode 2012-2021 sebagai berikut:



Gambar 3

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Pada penelitian yang diteliti oleh Hasibuan et al., (2023) menunjukkan variabel inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham indeks saham syariah Indonesia. Sebaliknya, pada penelitian yang diteliti oleh (Rachmawati, 2019) menunjukkan variabel inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI).

Melalui pemaparan terkait permasalahan pertumbuhan ekonomi yang menurun akibat Covid-19, namun jumlah investor pasar modal meningkat khususnya pasar modal syariah. ISSI sebagai indikator kinerja saham syariah, salah satunya saham pada sector *consumer goods* menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut karena produk dari sector tersebut banyak dikonsumsi oleh

masyarakat. Penelitian terdahulu terkait kinerja saham syariah yang menggunakan inflasi sebagai moderasi belum banyak dilakukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti kinerja saham syariah yaitu ROE, EPS, dan PER terhadap Harga Saham Syariah pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar pada ISSI dengan menggunakan variabel makroekonomi Inflasi Sebagai Moderasi selama periode sepuluh tahun yaitu 2012 sampai dengan 2021.

I.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh ROE terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan *Consumer Goods* di ISSI?
2. Apakah terdapat pengaruh EPS terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan *Consumer Goods* di ISSI?
3. Apakah terdapat pengaruh PER terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan *Consumer Goods* di ISSI?
4. Apakah secara simultan ROE, EPS, PER terdapat pengaruh terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan *Consumer Goods* di ISSI?
5. Apakah Inflasi dapat memoderasi ROE terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan *Consumer Goods* di ISSI?
6. Apakah Inflasi dapat memoderasi EPS terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan *Consumer Goods* di ISSI?
7. Apakah Inflasi dapat memoderasi PER terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan *Consumer Goods* di ISSI?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan *Consumer Goods* di ISSI.
2. Untuk mengetahui pengaruh EPS terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan *Consumer Goods* di ISSI.

3. Untuk mengetahui pengaruh PER terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan *Consumer Goods* di ISSI.
4. Untuk mengetahui pengaruh ROE, EPS, PER secara simultan terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan *Consumer Goods* di ISSI.
5. Untuk mengetahui apakah Inflasi dapat memoderasi pengaruh ROE terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan *Consumer Goods* di ISSI.
6. Untuk mengetahui apakah Inflasi dapat memoderasi pengaruh EPS terhadap Harga Saham Syariah Pada *Consumer Goods* di ISSI.
7. Untuk mengetahui apakah inflasi dapat memoderasi pengaruh PER terhadap Harga Saham Syariah Pada *Consumer Goods* di ISSI.

I.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, penelitian ini menghasilkan manfaat berupa aspek teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Penulis. Penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
 - b. Bagi Universitas Pembanguna Nasional Veteran Jakarta adalah sebagai penambah wawasan dan pandangan bagi mahasiswa/i terhadap analisa laporan keuangan dan menjadi bahan referensi penelitian berikutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi investor. Penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam berinvestasi pada saham perusahaan *consumer goods* yang listing di ISSI khususnya berinvestasi pada waktu terjadinya guncangan ekonomi.
 - b. Bagi akademisi. Penelitian ini dapat menjadi acuan referensi untuk penelitian selanjutnya.